

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*), termasuk dalam ranah budaya dan kesenian. Dalam pandangan islam, kesenian tidak sekedar wujud ekspresi rasa keindahan, tetapi juga sarana penguatan nilai-nilai tauhid, moral, dan sosial. Setiap aktivitas seni, apabila sejalan dengan prinsip Aqidah dan syariat islam, dapat menjadi sarana internalitas nilai-nilai keislaman dalam kehidupan Masyarakat.

Kalimantan adalah pulau yang kaya akan seni budaya dan adat istiadat. Kesenian yang ada di daerah satu dengan yang lain sangatlah berbeda. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang dalam Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan adalah sinoman hadrah. Kesenian ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan para pemuda dalam sebuah desa untuk membantu tetangganya yang sedang mengadakan hajatan, syukuran dan pernikahan. Kesenian ini memadukan gerak tari, musik hadrah, serta syair syair yang bernuansa Islami, seperti shalawat dan puji-pujian kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Sinoman hadrah berasal dari kata sinoman dan hadrah. Arti dari kata sinoman adalah sekelompok qosidah pria untuk menyambut tamu-tamu atau orang-orang besar seperti pejabat. Sedangkan arti dari kata hadrah adalah

menghadirkan dengan mengambil teknik.¹ Hadrah adalah kesenian Islam yang di dalamnya berisi shalawat Nabi Muhammad Saw untuk menyebarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain selain rebana.

Keunikan alat musik rebana yang digunakan dalam sinoman hadrah khususnya hadrah di Sinar Baru pada saat memainkannya, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lain berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Jadi setiap pemain harus mengontrol egonya agar retmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem nada.

Sinoman hadrah merupakan kesenian yang sangat jelas mendapat warna islam dan bentuk kesenian yang tumbuh di Kalimantan terutama Kalimantan Selatan. Kesenian ini terdiri dari lima atau enam orang pendandang syair yang sekaligus penabuh rebananya, kemudian pemutar payung ubur-ubur ditambah dengan penari rudat yang berjumlah 20 sampai dengan 30 orang atau sesuai dengan jumlah anggotanya yang sambil memegang bendera kecil.²

Keberadaan budaya tari sinoman hadrah ini dianggap penting oleh sebagian masyarakat khususnya yang ada di Desa Sinar Baru. Hal ini berkaitan dengan budaya dari nenek moyang agar dapat meneruskan budaya tari sinoman hadrah kedalam acara hajatan ataupun perkawinan.

¹Depdikbud, *Ensklopedia Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Banjarmasin, 1978), 17.

²Abdul Khair, *Sinoman Hadrah Seni Islam Yang Perlu Mendapat Perhatian*, IV No 10 Edisi Mei-Agustus, 2003, 48-49.

Namun di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, terdapat kecenderungan pergeseran makna dalam pelaksanaan kesenian tradisional, termasuk tari sinoman hadrah. Kesenian yang awalnya mengandung dimensi spiritual dan religius, sering kali hanya dipahami sebagai tontonan seremonial, tanpa makna mendalam. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga memunculkan kebutuhan untuk mengkaji kembali esensi nilai yang ada dalam tari sinoman hadrah.

Dalam kajian filsafat islam, pembahasan mengenai nilai *al-Qimah* menjadi sangat penting karena nilai berkaitan dengan hakikat kebenaran *al-Haqq*, kebaikan *al-Khayr*, dan keindahan *al-Jamal*. Max Scheler, seorang filsuf nilai, menawarkan teori hierarki nilai, yang membagi nilai ke dalam empat tingkatan, yaitu nilai kenikmatan *hedonis*, nilai vital, nilai rohani spiritual, dan nilai religius sebagai nilai tertinggi. Perspektif hierarki nilai Scheler relevan digunakan untuk menelaah kesenian, termasuk tari sinoman hadrah, agar dapat diketahui sejauh mana kesenian ini mengandung nilai-nilai rohani maupun religius yang sesuai ajaran agama Islam.

Hingga saat ini, kajian mengenai tari sinoman hadrah lebih banyak memfokuskan pada aspek seni pertunjukan, Sejarah, atau antropologi budaya, sementara kajian yang menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah serta dianalisis menggunakan teori hierarki nilai Max Scheler masih sangat terbatas. Padahal analisis ini penting untuk melihat bagaimana kesenian ini tetap mampu

menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam di Tengah tantangan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka muncul persoalan pokok yang menjadi fokus penelitian dalam rumusan masalah berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tari sinoman hadrah di Desa Sinar Baru?
2. Bagaiman nilai yang terkandung dalam tari sinoman hadrah dalam perspektif Max Scheler?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tari sinoman hadrah yang berkembang dalam masyarakat Banjar, sebagai bentuk kesenian tradisional yang bernuansa islam
- b. Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tari sinoman hadrah berdasarkan perspektif teori hierarki nilai Max Scheler, untuk mengetahui sejauh mana kesenian ini mengandung nilai-nilai religius dan spiritual yang sejalan dengan prinsip Aqidah dan filsafat Islam.

2. Signifikasi penelitian

Adapun signifikasi penelitian ini dilihat sebagai berikut:

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi khazanah keilmuan dalam bidang Aqidah dan filsafat Islam, khususnya dalam kajian nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Analisis teori hierarki ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara seni, nilai, dan ajaran Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktis seni, tokoh agama, serta, masyarakat luas dalam upaya pelestarian kesenian tradisional islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga nilai-nilai spiritual dan religious dalam bentuk kesenian, termasuk Tari Sinoman Hadrah.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan interpretasi terhadap beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai

Nilai merupakan tatanan aturan yang bersifat dasar dan penting bagi masyarakat, yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupan masyarakat yang meyakinkannya. Jadi nilai ini dasarnya bersifat dasar dan penting bagi masyarakat.³

Menurut Zakiyah nilai adalah segala hal yang yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diatur oleh agama, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁴

Nilai yang dimaksud penulis yaitu nilai estetika yang terkandung dalam tari sinoman hadrah yang memiliki tujuan agar para pemain tari sinoman hadrah mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam budaya tari sinoman hadrah.

2. Tarian Sinoman Hadrah

Sinoman Hadrah berasal dari kata Sinoman dan Hadrah. Kata Sinoman memiliki arti perkumpulan, yang berarti perkumpulan tempat orang-orang yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama berdasarkan

³Mulyana rohmat, transformasi nilai nilai pendidikan islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 10.

⁴Zakiyah, Pendidikan nilai kajian dan teori dan praktek di sekolah, (Bandung: pustaka Setia, 2014), 15.

aspirasi bersama, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah suatu wadah kreativitas orang-orang dalam berkarya seni. Sedangkan kata Hadrah berasal dari kata bahasa Arab yaitu “Hadrun” yang artinya hadir, dalam hal ini dimaksudkan adalah kegiatan menyambut “kehadiran” seseorang atau sekelompok yang dimuliakan. Sesuai perkembangan dan fungsinya pada zaman kerajaan dahulu, Sinoman Hadrah digunakan sebagai penyambutan raja/sultan di suatu tempat kunjungan atau bisa juga digunakan pada acara pernikahan. Sedangkan sekarang disamping berfungsi sebagai pengiring pengantin pria menuju tempat pengantin wanita dan penyambutan para tamu terhormat ke suatu tempat, Sinoman Hadrah juga dapat dijadikan ajang kompetensi dengan tujuan melestarikan seni dan budaya tersebut agar tidak terlupakan.

Kesenian Sinoman Hadrah merupakan salah satu kesenian tradisional Islam di Indonesia. Di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek keislaman seperti aqidah, syariah, dan akhlak, baik melalui syair maupun tersirat melalui pakaian, gerak, dan properti. Dengan demikian, dalam kesenian Hadrah Sinoman terdapat pesan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif, terutama pembentukan karakter pada generasi muda.⁵

Kesenian Sinoman Hadrah merupakan kesenian yang jelas memiliki warna yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan, khususnya di

⁵ Najwa Rohima, “Kesenian Tradisional Sinoman Hadrah Khas Suku Banjar di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS” dalam *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2023, 2.

Kabupaten Banjar. Banyak kesenian di Kabupaten Banjar yang keberadaannya kini mulai tersingkir dengan hadirnya budaya asing yang masuk. Namun, Sinoman Hadrah masih berkembang hingga saat ini dan dapat mempertahankan eksistensinya di dunia seni.

3. Perspektif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.⁶

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dikutip Nyayu Soraya dalam karya tulis yang berjudul *Analisis Perspektif Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang* bahwa, persepsi merupakan keterampilan seseorang dalam penyelenggaraan suatu pengamatan, keterampilan tersebut meliputi kemampuan membedakan, membedakan kemampuan mengelompokkan dan kemampuan memfokuskan. Oleh karena itu, orang yang berbeda mungkin memiliki persepsi yang berbeda meski subjeknya sama. Ini mungkin karena perbedaan nilai dan perbedaan karakteristik setiap pribadi.⁷ Menurut kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan, asumsi adalah anggapan-anggapan yang dianggap benar dan karenanya dijadikan dasar pembahasan.⁸

⁶<http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada tanggal 7 Agustus, 2024.

⁷Nyayu Soraya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib*, 4, no. 1 (Juni 2018) 186.

⁸<https://kbbi.web.id/asumsi.html> diakses pada 9 Agustus, 2024.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu objek, dan persepsi adalah tindakan menafsirkan informasi untuk menggambarkan dan memahami lingkungan. sedangkan asumsi merupakan suatu anggapan, tebakan atau perkiraan. tetapi belum dapat dibuktikan kebenarannya dan perlu dibuktikan secara langsung.

Jadi pembedanya adalah bahwa perspektif lebih tentang cara pandang atau suatu sudut pandang terhadap suatu objek, sedangkan persepsi lebih tentang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya, dan asumsi lebih tentang prasangka atau dugaan yang belum diketahui kebenarannya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah melihat kembali hasil yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun yang peneliti dapatkan setelah menelusuri digital, terdapat beberapa literatur atau penelitian yang menjelaskan tentang:

1. Skripsi oleh Siti Rahmah, tahun 2020, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam yang berjudul “Komunikasi Dakwah Berbasis Kesenian Sinoman Hadrah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi dakwah berbasis di dalam kesenian sinoman hadrah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah berbasis kesenian sinoman hadrah Hubbul Ikhwan di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dilakukan melalui dua bentuk komunikasi, Yakni komunikasi verbal

dan komunikasi non verbal dan pesan yang terkandung dalam komunikasi dakwah berbasis kesenian sinoman hadrah Hubbul Ikhwan di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ini Meliputi: pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak.⁹

2. Penelitian skripsi oleh Muhammad Fitriyannur, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Islami dalam Budaya Sinoman Hadrah di Desa Rungau Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang arak-arakan dalam perkawinan pada budaya sinoman hadrah di Desa Rungau Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan dan nilai nilai islami yang terdapat dalam kesenian sinoman di Desa Rungau Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan dari penelitian ini dapat disimpulkan pelaksanaan budaya sinoman di Desa Rungau Raya nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam (proses, teks dan simbol) budaya arak-arakan perkawinan di Desa Rungau Raya dan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam budaya sinoman yaitu: nilai moral, nilai kerukunan, dan Ukhuwah Islamiyah dan nilai etika.¹⁰
3. Penelitian oleh Andika Arbian Saputra yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Hadrah di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses

⁹ Siti Rahmah, “*Komunikasi Dakwah Berbasis Kesenian Sinoman Hadrah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*”, Skripsi, Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, 2019, 83

¹⁰ Muhammad Fitriyanur, “*Nilai-Nilai Islami Dalam Budaya Sinoman di Desa Rungau Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah*” Skripsi, FTIK IAIN Palangkaraya, 2017, 62.

kegiatan hadrah di MAN Wonokromo Pleret Bantul, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadrah di MAN Wonokromo Pleret Bantul dan hasil yang dapat dirasakan oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan hadrah di MAN Wonokromo Pleret Bantul. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni nilai akidah nilai akhlak nilai ibadah dan nilai sosial¹¹

4. Skripsi oleh Dia Intan Timur, skripsi ini mengambil Judul “Estetika Religius Dalam Musik Hadhrah PP. AL-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, dengan alasan umum ialah dimana seni khususnya musik mampu membuat hati tenang, dengan musik mampu membuat hati yang suram, menjadi terang. maka dari itu penulis tertarik melakukan musik Hadhrah khususnya yang ada di PP.AL-munawwir Krapyak Yogyakarta dengan landasan dimana Hadhrah sendiri merupakan salah satu musik yang sering digunakan dalam acara-besar yang diselenggarakan di Pondok Pesantren tersebut. selain itu Hadhrah sendiri mempunyai arti sendiri yaitu dari segi bahasa, Hadhrah diambil dari derivasi kata *hadhara – yuhdhiru – hadhran – hadhratan* yang berarti kehadiran, namun di dalam istilah kebanyakan orang, hadhrah diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana.dan hadhrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka

¹¹ Andhika Abrian Saputra, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah Di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul”, Skripsi, FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, 7

jalan masuk ke “hati”, karena orang yang melakukan hadhrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah yang senantiasa hadir.

5. Skripsi oleh Nining Asnawiah, tahun 2020, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul “Nilai Estetika tari Kubro Siswo Magelang”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam kesenian tari Kubro Siswo merupakan kesenian tradisional masyarakat lokal Magelang yang terdapat nilai-nilai filosofis yang dianalisa oleh peneliti menggunakan perspektif Filsafat Nilai Max Scheler sebagai berikut:
 - a. Nilai kesenangan, tergambar dalam kebahagiaan masyarakat yang terhibur karena tarian Kubro Siswo ini menampilkan atraktif pertunjukan dan di dalam lagu yang dimiliki tarian ini terdapat lirik “Bergirang Hati” yang peka terhadap isu-isu sosial seperti memakmurkan masjid, menyejahterakan internal kelompok, menjaga vitalitas tubuh dan usaha pelestarian kebudayaan.
 - b. Nilai spiritualitas, tergambar dalam tiga nilai entitas yakni Nilai Vitalitas, tergambar dalam pandangan tarian Kubro Siswo nilai estetis, nilai salah benar, nilai pengetahuan murni.
 - c. Nilai kesucian, tergambar dalam nilai kepercayaan terhadap yang absolut, yakni Tuhan, serta sekian ajarannya yang termanifestasi untuk mempercayai nilai suci mengenai surga-neraka dan nilai yang dibawa oleh nabi Muhammad.

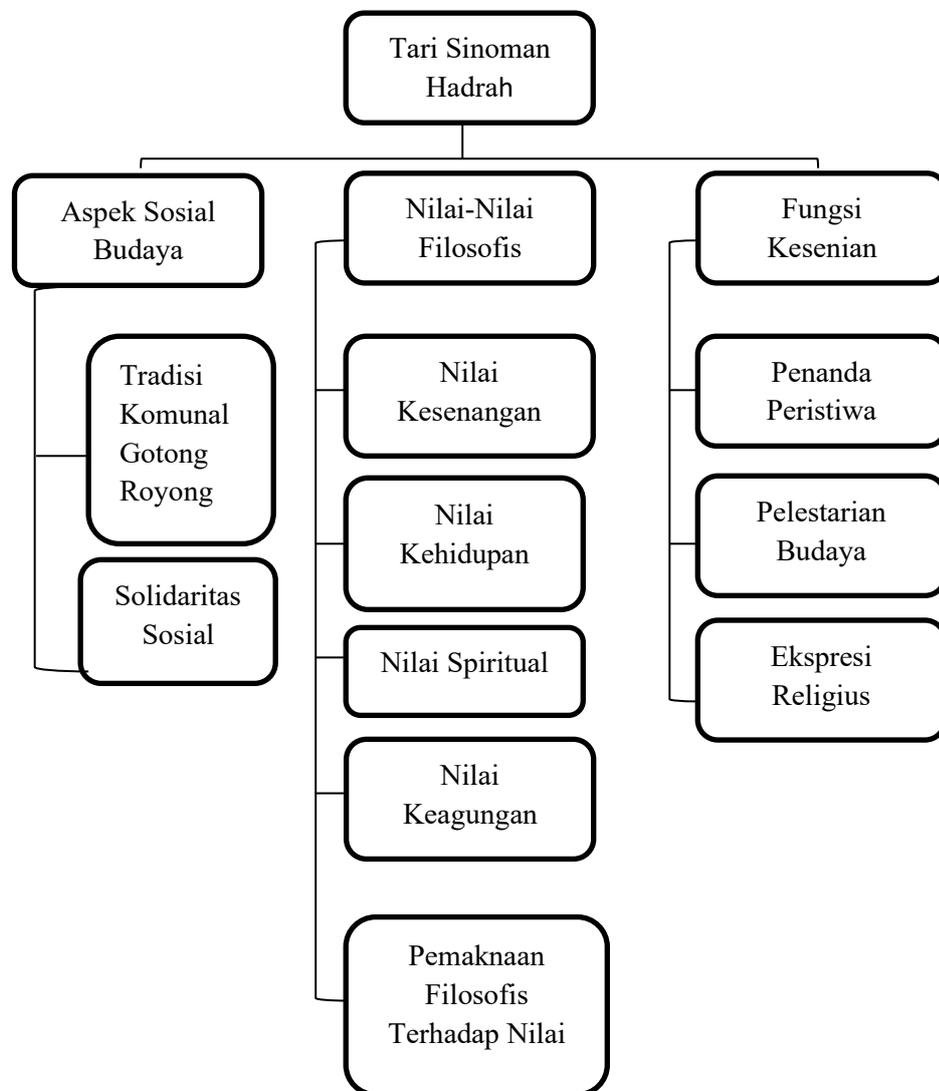
B. Kerangka Teori

Untuk mempermudah suatu penelitian, diperlukan kerangka teori dalam menjelaskan masalah yang diteliti sebagai landasan teori atau dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian.¹² Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji tari sinoman hadrah dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian sinoman hadrah dari tinjauan filosofis.

Schaller meyakini nilai sebagai sesuatu kualitas yang tidak bergantung pada benda, namun benda ialah sebagai sesuatu yang bernilai dan tampak pada manusia sebagai objek nilai. Terdapat suatu tingkatan yang bersifat apriori yang memiliki tingkatan berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai mental, dan nilai kesucian. Untuk mempermudah dalam memahami teori maka di gambarkanlah sebuah kerangka konsep sebagai berikut.

¹² Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2001), 40-41

Bagan 1.1



F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima bab pembahasan, sistematika yang dimaksud sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi teori Max Scheler, biografinya, permasalahan mengenai nilai, prinsip nilai Max Scheler, dan teori hierarki nilai Max Scheler.

Bab III Tari Sinoman Hadrah Di Desa Sinar Baru, Kecamatan Rantau Badauh, pada bab ini memuat tentang gambaran atau profil Desa Sinar Baru, yaitu sejarah masyarakat Desa Sinar Baru, kondisi geografis serta agama dan kepercayaan masyarakat. Selanjutnya memuat pembahasan tentang kajian asal-usul kesenian Sinoman Hadrah, prosesi acara dan nilai-nilai estetika yang terkandung didalamnya.

Bab IV Analisis Kesenian Sinoman Hadrah Di Desa Sinar Baru, Kecamatan Rantau Badauh Perspektif Max Scheler, pada bab ini memuat tentang analisis teori Max Scheler yang meliputi empat tingkatan nilai yaitu nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai mental dan nilai kesucian.

Bab V Penutup, bagian terakhir dari penelitian yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.